

LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

*Pemberian Edukasi Kepada Orang Tua
Terhadap Penggunaan Media Sosial oleh Anak
Dan Perkembangan Bahasa di Dalamnya*

23-27 JANUARI 2023



Dosen :

Widyat Nurcahyo, ST., M.Kom

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
2023**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) sebagai salah satu tugas utama kami sebagai dosen dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Kegiatan PkM yang dilaksanakan adalah pemberian edukasi kepada orang tua terhadap penggunaan media sosial oleh anak dan perkembangan bahasa di dalamnya, dan dilaksanakan pada tanggal 23-27 Januari 2023.

Kegiatan PkM ini dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Tama Jagakarsa,
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Tama Jagakarsa,
3. Pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tama Jagakarsa
4. Ketua dan pengurus Yayasan Sufaini, serta
5. Berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terlaksananya kegiatan PPM ini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini masih belum mencapai target ideal karena keterbatasan waktu dan dana yang tersedia. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, menurut kami perlu kiranya dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat di lain waktu sebagai kelanjutan kegiatan tersebut. Namun demikian, besar harapan kami semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi orang tua para peserta dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI.....	2
BAB I. <u>P</u> ENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	3
B. Tujuan	5
C. Manfaat	5
D. Metode.....	6
BAB II. <u>P</u> ELAKSANAAN KEGIATAN.....	8
A. Waktu dan Tempat	8
B. Pelaksanaan	8
BAB III. <u>K</u> ESIMPULAN DAN SARAN	15
A. Kesimpulan	15
B. Saran.....	15
DAFTAR PUSTAKA	16

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi berkembang pesat dalam era digital. Akan tetapi, bagi orang tua yang tidak termasuk kategori milenial tentunya kesulitan dalam mengakses informasi digital. Hal inilah yang kemudian membuat anak-anak merasakan kebebasan saat berselancar di media sosial. Meskipun berada di ruangan tertutup sekali pun, anak-anak yang bisa menggunakan media sosial dapat berinteraksi secara virtual dengan rekan sejawatnya yang lain.

Salah satu yang paling berbahaya dalam era digital yaitu media sosial. Media sosial dalam era digital dimanfaatkan generasi milenial untuk membangun kelompok mereka dengan ideologi yang sama. Kesamaan ideologi di dalam suatu kelompok dapat membuat mereka memiliki keinginan untuk bertemu secara langsung. Meskipun jarak antara satu orang dengan orang lainnya relatif jauh.

Media sosial yang paling banyak dimanfaatkan oleh generasi milenial yaitu Facebook. Facebook memberikan penggunanya kebebasan dalam berkomunikasi dengan sesama temannya yang ada di Facebook. Selain berinteraksi dengan sesama temannya, pengguna Facebook dapat membuat grup dengan identitas tertentu. Grup yang dibuat dengan tujuan positif tentunya memberikan dampak yang baik. Sebaliknya, grup yang dibuat dengan tujuan negatif memberikan dampak yang kurang baik.

Beberapa kasus orang hilang di Facebook pun menarik perhatian orang tua. Tahun 2013 seorang ibu di Semarang melaporkan anaknya hilang karena berkenalan di Facebook (Tempo, 2013). Kristin Audina (14 Tahun) dilaporkan hilang meninggalkan rumah karena bertemu dengan kenalanannya di Facebook. Usia anak yang masih muda membuat anak-anak mudah dipengaruhi oleh orang yang baru dikenalnya di media sosial.

Selain kasus di atas, kasus lainnya terjadi tahun 2022 di Bogor. Seorang ABG berusia 16 tahun dilaporkan hilang dari rumah setelah menemui

kenalannya di Facebook (Ahmad, 2022). Haifa Fitriyani meninggalkan rumah tanpa alasan yang jelas. Awalnya, ABG ini berniat bertemu temannya di daerah Tangerang. Kemudian, orang tua tidak tahu lagi bagaimana kabar anaknya.

Kasus anak hilang akibat berkenalan dengan temannya di Facebook sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari orang tua. Anak-anak yang masih di bawah umur harus mendapatkan perhatian khusus. Apalagi anak-anak merasa bahwa media sosial mereka bebas dari pengawasan orang tua, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan siapa saja dengan bahasa yang bebas.

Dalam era digital, bahasa mengalami perubahan yang signifikan. Ada beberapa istilah yang tidak diketahui oleh orang tua dalam bentuk singkatan atau akronim. Misalnya saja istilah *kane*, *kobam*, *hamidah*, dan istilah lainnya yang hanya diketahui penggunanya (arbitrer) (Hudaa & Bahtiar, 2020). Kurangnya pemahaman orang tua terhadap bahasa di media sosial menyebabkan anak secara bebas mengeksplorasi bahasa yang ada di dalam pikirannya.

Selain istilah singkatan dan akronim, generasi milenial menggunakan istilah padanan dari bahasa baku yang lazim diketahui. Misalnya saja kata *engas* (yang menunjukkan hasrat ingin berhubungan badan) sering digunakan di media sosial dan tidak diketahui oleh orang tua (Hudaa, 2019). Ketidaklaziman dalam berbahasa inilah yang membuat anak-anak terus mencari celah demi menutupi makna di dalam komunikasinya.

Bahasa di media sosial memiliki perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan bahasa di media sosial mengikuti ragam dan konteks penggunaannya. Seperti adanya ragam bahasa jual-beli, ragam bahasa sistem lelang, dan ragam bahasa dalam berkomunikasi. Akan tetapi, bagi orang yang tidak mengikuti perkembangan ragam tersebut tentunya tidak memahami maksud dan tujuan dari kata yang digunakan.

Beberapa penelitian terkait dengan bahasa di media sosial pernah dilakukan oleh (Susanti, 2016) dengan judul “Glosarium Kosakata Bahasa Indonesia dalam Ragam Media Sosial” yang diterbitkan di Jurnal Dialektika, UIN Jakarta. Dalam penelitiannya Susanti menemukan bahwa terdapat ragam bahasa di

media sosial, seperti: bentuk palindrom dalam bahasa, bahasa asing, dan bahasa gaul. Dengan kata lain, di dalam media sosial banyak pengaruh ragam bahasa yang menyebabkan pengguna bahasa memiliki kosakata yang beragam.

Kemudian, penelitian lainnya dilakukan oleh (Setyawati, 2016); (Hudaa, 2018); (Putri, 2017) dengan topik bahasa Indonesia di media sosial. Ketiga penelitian ini membahas eksistensi bahasa Indonesia di media sosial. Dalam penelitian Setyawati menemukan bahwa kosakata di media sosial berasal dari bahasa asing, padanan istilah, dan bahasa gaul. Kemudian, Hudaa menemukan bahwa bahasa di media sosial menemukan pelbagai macam ketidaklogisan dalam berbahasa di media sosial yang memiliki kesan dipaksakan. Kemudian, Putri menemukan dalam penelitiannya bahwa bahasa yang eksis di kalangan mahasiswa yaitu bahasa asing, bahasa gaul, dan beberapa bahasa slank.

Perbedaan kegiatan ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek pelatihan yaitu orang tua. Kemudian, pelatihan ini memfokuskan pada pentingnya orang tua bisa menggunakan media sosial dan pemberian informasi terkait bahasa di media sosial. Setelah pelatihan ini diharapkan orang tua mampu melakukan kontrol media sosial yang dimiliki oleh anaknya. Selain itu, orang tua diharapkan mampu memahami bahasa yang digunakan oleh anak di akun media sosialnya dengan memanfaatkan aplikasi KBBI dan kamus lainnya.

B. Tujuan

- Melakukan edukasi kepada orang tua akan pentingnya orang tua bisa menggunakan media sosial.
- Memberikan informasi terkait bahasa yang digunakan anak di media sosial.

C. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah:

- Orang tua mampu menggunakan media sosial yang digunakan oleh anaknya.
- Orang tua mampu memahami bahasa yang digunakan anak di media sosialnya.

D. Metode

Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 23-27 Januari 2023. Bertempat di RT.02/RW.04, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan. Target audiens adalah ibu-ibu orang tua dari anak usia sekolah, yang memiliki perangkat smartphone.

Metode pelaksanaan kegiatan yang dilakukan terdiri dari:

1. Persiapan

a. Penyebaran flyer

Penyebaran flyer dilakukan melalui grup whatsapp, yaitu grup pengajian Sufaini, dan grup RT.02/RW.04. Proses penyebaran informasi dilakukan selama empat hari yaitu tanggal 23-26 Januari 2023.



Gambar 1.1. Flyer Undangan Kegiatan

b. Persiapan Tempat, Materi dan Peralatan

Sebagai tempat dilaksanakannya penyuluhan, pelaksana meminjam tempat Pengajian Sufaini yang terletak di Jalan WR. Supratman No.44, RT.02, RW.04, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan. Selanjutnya materi pelatihan dan peralatan yang dibutuhkan dipersiapkan.

2. Pelaksanaan Penyuluhan

Melaksanakan penyuluhan bagi orang tua pada tanggal 27 Januari 2023. Metode yang diberikan oleh pelaksana dalam penyuluhan ini yaitu dengan tindakan langsung. Pemilihan penelitian tindakan langsung memungkinkan pelaksana mendapatkan masalah nyata di lapangan dan mencarikan solusinya (Moleong, 2017). Tahap awal kegiatan pelaksana menjelaskan pentingnya memahami bahasa. Kemudian, dilanjutkan membuat akun media sosial Facebook dan mencari data anaknya masing-masing. Setelah menemukan, pelaksana mengarahkan untuk mengirimkan pertemanan. Kemudian, pelaksana memeriksa grup apa saja yang diikuti oleh anaknya. Selain itu, pelaksana pun menyarankan untuk memeriksa unggahan status anaknya dengan memeriksa mulai dari unggahan paling lama.

3. Evaluasi Hasil

Dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan telah berhasil dilaksanakan dengan baik atau masih membutuhkan kegiatan lanjutan.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Waktu dan Tempat

Kegiatan dilaksanakan secara luring pada tanggal 27 Januari 2023 pukul 16.00 – 17.30 WIB.

Tempat pelaksanaan: Pengajian Sufaini. Jalan WR. Supratman No.44, RT.02, RW.04, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan.

B. Pelaksanaan

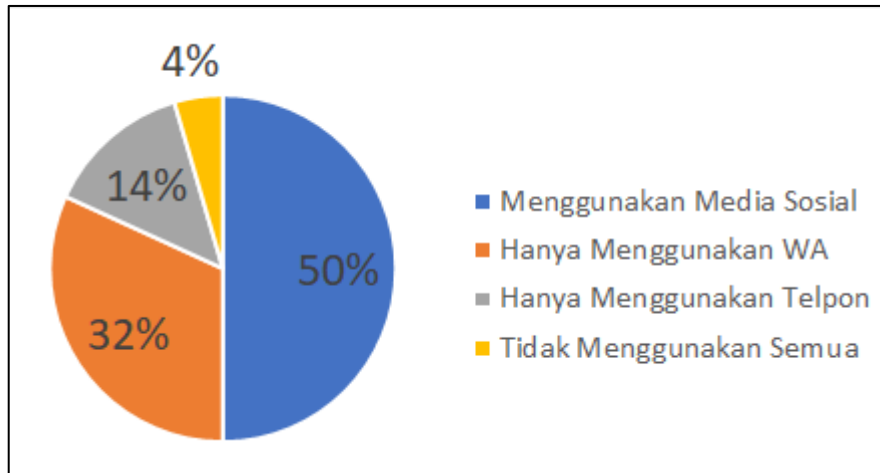
Jadwal acara kegiatan sebagaimana tercantum dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1. Jadwal Acara

Waktu	Kegiatan
16.00 – 16.10	Pembukaan - Pembukaan oleh Host - Sambutan Ketua Yayasan: Ibu Yumniati Agustina
16.10 – 17.15	Edukasi penggunaan media sosial dan perkembangan bahasa di dalamnya
17.15 – 17.25	Tanya Jawab
17.25 – 17.30	Penutup

Tahap penyuluhan ini dimulai dengan sesi berkenalan dengan orang tua terkait program yang akan dilakukan. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh peserta sebanyak 22 orang. Domisili peserta berasal dari wilayah sekitar. Tahap awal saat penyuluhan, pelaksana berupaya melakukan survei singkat kepada

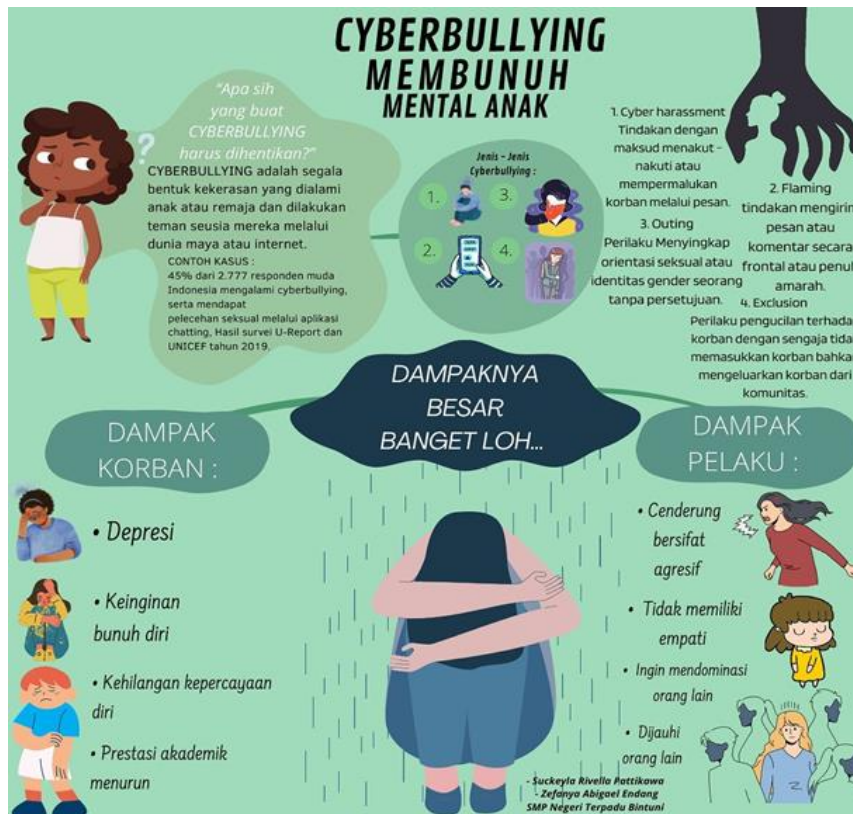
orang tua untuk mengetahui seberapa banyak yang menggunakan media sosial. Berikut hasil survei awal penyuluhan.



Gambar 2.1. Survey Awal Penggunaan Media Sosial

Dari hasil survei ini pelaksana mendapatkan hasil bahwa hanya 50% orang tua yang menggunakan media sosial. Kemudian, 32% peserta yang hadir hanya aktif di WA dan 14% hanya menggunakan sms/telepon. Bahkan, ada 4% peserta yang tidak menggunakan semuanya. Dari data inilah pelaksana sangat antusias menyampaikan edukasi mengenai pentingnya orang tua melakukan kontrol terhadap media sosial yang digunakan oleh anaknya.

Dalam kegiatan penyuluhan awal, pelaksana berupaya membuat flyer singkat yang terdapat infografis yang dibagikan kepada peserta yang hadir. Infografis diambil dari internet dan memuat informasi bagaimana media sosial dapat berpengaruh kepada anak. Selain itu, flyer ini pun menginformasikan kepada orang tua mengenai pentingnya memiliki dan memahami media sosial dalam era digital.



Gambar 2.2. Flyer Perundungan di Media Digital

Pelaksana menguraikan melalui flyer di atas tentang bahayanya perundungan di media sosial. Kerentanan yang muncul dalam media sosial adalah penyebaran informasi yang tidak benar (hoax) (Nastiti et al., 2019). Anak-anak cenderung menyebarkan informasi yang diterimanya tanpa melakukan telaah terlebih dahulu. Kemudian, dari penyebaran informasi ini pun dapat memicu masalah lainnya dikarenakan penerima informasi yang tidak terima.

Salah satu dampak penyebaran informasi yang tidak benar yaitu perundungan di media sosial. Anak-anak mengalami perundungan secara terus-menerus dan bisa menimbulkan pelbagai macam masalah, seperti: depresi, keinginan bunuh diri, kehilangan kepercayaan, dan prestasi akademik yang menurun (Bandura, 2002). Orang tua yang tidak mengetahui masalah ini justru menganggap anaknya menjadi pendiam dan cenderung tidak suka berada di

rumah. Kemudian, orang tua yang tidak mencari informasi dari anaknya membuat anak semakin tidak nyaman berada di rumah.

Anak yang merasa bahwa orang tua yang tidak peduli terhadap masalahnya kemudian mencari teman lainnya. Jika anak mendapatkan teman yang baik, maka anak akan mengalami perubahan yang baik. Namun, jika tempatnya cerita adalah lingkungan yang kurang baik, maka anak akan mengalami masalah yang cukup serius. Masalah yang sering muncul dari lingkungan yang kurang baik, seperti: narkoba dan tindakan bunuh diri.

Kasus bunuh diri yang paling banyak dalam era digital saat ini yaitu aksi anak remaja menghadang truk di jalan. Aksi ini merupakan salah satu bukti nyata bahwa pergaulan anak memengaruhi kegiatannya di luar. Tren menghentikan truk yang sedang berjalan dianggap sebagai suatu bentuk keberanian yang luar biasa. Namun, anak-anak tidak mengetahui dampaknya yang bisa berbahaya untuk dirinya dan orang lain.

Selain itu, maraknya kasus prostitusi anak pun menjadi perhatian saat ini. Seperti yang sudah diketahui, aplikasi Instagram, Facebook, dan MiChat yang sering kali menjadi tempat anak-anak menawarkan jasa kepuasan seksual. Namun, perilaku anak ini bisa dicegah sejak dini jika orang tua melakukan kontrol terhadap media sosial yang digunakan anaknya. Dalam kesempatan pengabdian ini, pelaksana berupaya memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di kalangan pelajar dan di media sosialnya.

Mencegah Penyimpangan Penggunaan Media Sosial

Pelaksana memberikan saran kepada setiap orang tua yang hadir untuk memiliki akun media sosial. Hal ini dikarenakan dalam era digital anak-anak aktif di media sosial dan bisa berkomunikasi dengan siapa saja, serta kapan saja. Kemudian, untuk orang tua yang tidak mampu menggunakan media sosial, pelaksana memberikan khusus petunjuk kepada orang tua tersebut agar mampu menggunakan media sosial. Berikut tahapan yang dilakukan oleh pelaksana.



Gambar 2.3. Upaya Meminimalisasi Penyimpangan Penggunaan Media Sosial pada Anak

Tahap awal dalam kegiatan upaya pencegahan penyimpangan penggunaan media sosial, pelaksana menginformasikan setiap peserta yang belum memiliki email wajib memiliki email. Pelaksana mengajarkan bagaimana caranya membuat email. Selanjutnya, pelaksana menginformasikan berbagai macam media sosial yang umumnya digunakan oleh anak-anak dalam era digital. Setelah itu, orang tua diinformasikan caranya melakukan registrasi di media sosial. Media sosial yang dijadikan contoh adalah Instagram dan Facebook.

Setelah mereka melakukan registrasi, selanjutnya pelaksana menginformasikan bagaimana fitur-fitur yang ada di media sosial difungsikan. Pengenalan fitur-fitur di media sosial disampaikan dengan saksama agar peserta yang hadir memahami semua fitur yang ada di media sosial. Dalam tahapan ini, adanya interaksi antara peserta dan pelaksana secara dua arah. Tujuannya agar tidak ada informasi yang hilang saat penyampaian kegiatan penyuluhan ini.

Setelah peserta memahami bagaimana fitur-fitur di media sosial, mereka diminta untuk mencari data anak atau kerabatnya di media sosial. Tujuannya untuk melihat apakah orang yang dicari memiliki media sosial atau tidak. Akan tetapi, permasalahan lainnya muncul jika anak tersebut menggunakan nama yang berbeda. Dalam kasus nama berbeda, tentunya orang tua akan kesulitan

dalam menemukan identitas anaknya. Namun, jika identitasnya sama, maka dengan mudah pengguna media sosial dapat menemukan nama yang dicarinya.



Gambar 2.4. Para Peserta mengikuti kegiatan

Setelah menemukan orang dengan menggunakan kolom pencarian, pengguna dapat mengirimkan pertemanan. Setelah pertemanan diterima, pengguna dapat memeriksa grup apa saja yang diikuti, aktivitas teman, dan lainnya. Orang tua yang sudah mengikuti anaknya, dapat meminta anaknya langsung untuk menerima pertemanan dengan orang tua, sehingga orang tua dapat memeriksa secara langsung komunikasi anak dengan teman-temannya.

Pada tahap ini, orang tua kemungkinan besar akan menemukan interaksi dalam bahasa yang tidak dimengerti oleh mereka. Jika ada interaksi semacam ini, orang tua sebaiknya memeriksa penggunaan kata atau tuturan kalimatnya. Pelaksana memberikan petunjuk bagaimana cara mencari makna dari kata-kata dan ungkapan yang tidak dipahami tersebut di Google Search, KBBI, dan kamus linguistik. Dengan mengetahui makna, maka dapat diketahui adanya bentuk komunikasi yang kurang baik. Dengan demikian orang tua dapat meminimalisasi perilaku negatif lainnya.



Gambar 2.5. Foto Pelaksana dan beberapa peserta

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Seluruh program dalam kegiatan ini bisa berjalan dengan lancar. Para peserta sangat antusias dan berperan aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan.
2. Secara umum diharapkan orang tua tidak lagi apatis terhadap penggunaan media sosial anak, terutama Instagram dan Facebook. Selain itu, orang tua pun harus berteman di media sosial dengan anaknya. Pertemanan ini membuat orang tua dapat melihat tindak tutur anak di media sosial.
3. Diharapkan orang tua pun harus selalu memeriksa di media sosial menggunakan pencarian orang. Dengan aktif mencari, orang tua dapat menemukan jika anaknya memiliki akun lainnya.
4. Namun terdapat juga beberapa kendala yang dirasakan cukup menghambat saat pelatihan, yaitu:
 - a. Beberapa peserta membawa perangkat yang kurang mendukung.
 - b. Kendala jaringan dialami beberapa peserta sehingga koneksi terputus-putus.

B. Saran

1. Mengingat banyaknya media sosial yang bisa digunakan oleh anak, maka perlu dilakukan bimbingan berlanjutan bagi orang tua yang belum menguasai penggunaan media sosial.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai perkembangan penggunaan media sosial oleh orang tua, dan perkembangan bahasa yang digunakan oleh anak di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2022, April 15). *ABG di Bogor Hilang Usai Kenalan dengan Pria di Facebook*. <https://Bogor.Suara.Com/Read/2022/04/15/132713/Abg-Di-Bogor-Hilang-USai-Kenalan-Dengan-Pria-Di-Facebook>.
- Bandura, A. (2002). *Social cognitive theory in cultural context*. In *Applied Psychology*. <https://doi.org/10.1111/1464-0597.00092>
- Hudaa, S. (2018). *Optimalisasi Bahasa: Penggunaan Bahasa Yang Baik, Logis, Dan Santun Di Media Massa*. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 62–74. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.5953>
- Hudaa, S. (2019). *Transliterasi, Serapan, dan Padanan Kata: Upaya Pemutakhiran Istilah dalam Bahasa Indonesia*. *SeBaSa*. <http://www.e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/1346>
- Hudaa, S., & Bahtiar, A. (2020). *Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial*. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 41—52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1470>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). In PT. Remaja Rosda Karya.
- Nastiti, F. E., Prastyanti, R. A., & ... (2019). *Advokasi UU ITE: Peningkatan kewaspadaan guru terhadap serangan cyberbullying antar peserta didik di gugus II Harjuno* (Pengabdian masyarakat pada gugus II *Jurnal Informa* <http://informa.poltekindonusa.ac.id/index.php/informa/article/view/134>
- Putri, N. P. (2017). *Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial*. Widyabastra.
- Setyawati, N. (2016). *Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial*. *Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial*.
- Susanti, E. (2016). *Glosarium Kosakata Bahasa Indonesia dalam Ragam Media Sosial*. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 229–250. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v3i2.5188>

Tempo. (2013, April 16). *Ibu Lapor Anaknya Hilang Akibat Teman Facebook* .
<https://Nasional.Tempo.Co/Read/451627/Ibu-Lapor-Anaknya-Hilang-Akibat-Teman-Facebook/Full&view=ok>.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
(LPPM – UTAMA)**



Jl. T.B. Simatupang No. 152 Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530 Telp. (021) 789 0965 Ext. 108 Fax. (021) 789 0966
e-mail : lppm_tama@yahoo.com Website : <http://www.jagakarsa.ac.id>

SURAT KETERANGAN
No: 049/ LPPM-UTAMA/II/ 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tama Jagakarsa Jakarta, dengan ini memberikan keterangan kepada :

Nama : Widyat Nurcahyo, ST, M.Kom

NIDN : 0025127301

Jabatan : Dosen Tetap Ilmu Komputer

Adalah benar telah melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk: **“Pemberian Edukasi kepada Orang Tua terhadap Penggunaan Media Sosial oleh Anak dan Perkembangan Bahasa Didalamnya”**. Kegiatan PkM dilaksanakan dari tanggal 23 s.d 27 Januari 2023, bertempat di RT.02/RW.04, Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 11 Februari 2023

Kepala LPPM



Dr. Ima Sjafei, M.Pd

Tembusan:

1. Dekan Teknik
2. Prodi Ilmu Komputer
3. Arsip